Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 2, Nomor 1, April 2023, 74 – 83
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt

RELEVANSI MAKNA *ISTIHYA* DALAM ALQURAN SURAT *AL-QOSHASH* AYAT 25 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Robin Sirait[1]

ABSTRAK

Makna *istihya* adalah sikap malu yang tidak menggoda lawan jenis disebabkan adanya keharusan menjaga kehormatan. Sikap tindakan malu dan perasaan malu bertemu lawan jenis namun tetap harus bertemu sehingga menundukkan pandangan ketika berbicara atau menutup wajah dengan kain. Ditampilkan juga dengan gaya berjalan yang tidak membuat atau menarik perhatian lawan jenis, serta gaya berpakaian yang penuh adab. Sedangkan tujuan Artikel ini untuk mengetahui makna *istihya* pada surah *Al-Qashash* ayat 25 dalam Pendidikan Islam.Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi dan *literature* yang berbeda-beda sehingga peneliti dapat menyimpulkan mengenai Relevansi Makna *Istihyah* Dalam AlQuran Surah Al-Qoshash Ayat 25 Perspektif Pendidikan Islam.
Tujuan artikel ini dibuat agar dapat memahami makna *Istihyah* yang terkandung dalam Surah Al-Qoshash perspektif Pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Istihya, Al-Qoshash,* Pendidikan

ABSTRACK

The meaning of istihya is a shy attitude that does not tease the opposite sex due to the obligation to maintain honor. Acts of shame and embarrassment to meet the opposite sex but still have to meet so that you lower your eyes when talking or cover your face with a cloth. Also shown with a gait that does not make or attract the attention of the opposite sex, as well as a style of dress that is full of manners. While the purpose of this article is to find out the meaning of istihya in surah Al-Qashash verse 25 in Islamic Education. This article uses qualitative research methods. With this method the researcher collects data from various reference sources and different literature so that the researcher can conclude about the Relevance of the Meaning of Istihyah in the Al-Quran Surah Al-Qoshash Verse 25 The Perspective of Islamic Education.
The purpose of this article is made in order to understand the meaning of Istihyah contained in Surah Al-Qoshash from the perspective of Islamic Education.

Keywords: *Istihya, Al-Qoshash, Education*

[1] STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, Robinsirait@ishlahiyah.ac.id

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 2, Nomor 1, April 2023, 74 – 83
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptakan atau makhluk yang diberikan keistimewaan dan dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lain, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk atau cipta (*ahsanitaqwim*). Manusia diberikan akal yang dengan itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan Allah menundukkan bumi bagi manusia agar manusia dapat memakmurkan, memelihara dan melestarikan keberlangsungan hidup di bumi ini.

Memahami eksistensi manusia, Beberapa ahli filsafat, seperti Socrates, menyebut "manusia sebagai *zoonpoliticon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah".(Drijarkara, 1978:138) Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut:

a. *Homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai budi.
b. *Homo faber* atau *tool making animal* yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
c. *Homo economicus* atau makhluk ekonomi.
d. *Homo religious* yaitu makhluk beragama.
e. *Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun.(Zuhairini, 2019:82)

Kemudian ada teori evolusi Charles Darwin, yang pada nyata termasuk teori gagal karena ternyata Darwin tak pernah bisa menjelaskan dan membuktikan mata rantai yang dikatakannya terputus (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Jadi pada hakikatnya manusia tidak pernah berasal dari hewan mana pun, tetapi makhluk sempurna ciptaan Allah SWT dengan berbagai potensinya, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (QS. *At-Tin* : 4).

Namun terlepas dari semua pandangan yang menyatakan manusia adalah hewan, jika manusia tidak menggunakan potensi-potensi yang diberikan Allah SWT kepadanya dengan semestinya maka bisa dikatakan manusia menyamai hewan dalam hal kesesatan, kesesatan disini berarti ketidaktahuan karena tidak berusaha mencari tahu atau tidak mampu mencari tahu kebenaran seperti halnya hewan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah *Al-A'raf* ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Menurut tafsir karya Imam Al-Qurthubi, dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa la menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadilan-Nya. Setelah itu Allah SWT memberitahukan ciri-ciri mereka, yaitu "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)", maksudnya adalah mereka itu seperti manusia yang tidak memiliki hati, karena mereka tidak pandai mempergunakannya dengan baik. Mereka tidak mengharapkan pahala dan juga tidak takut akan *'adzab* Allah. "Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)", maksudnya adalah mata mereka tidak dipergunakan untuk melihat hidayah. "Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)", maksudnya adalah telinga mereka tidak dipergunakan untuk mendengar nasehat.

Namun yang dimaksud tidak mempergunakan beberapa dari panca indera ini bukanlah secara global atau menyeluruh. Bukan berarti mereka itu memang benar-benar tuli atau benar-benar buta, mereka itu hanya tidak mempergunakan panca inderanya dengan benar, seperti yang telah djelaskan pada tafsir Al-Qur'an surah *Al-Baqarah*, "Mereka itu laksana binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi", maksudnya adalah mereka itu bagaikan hewan, yang tidak mencari pahala dari suatu perbuatan baik, pikiran mereka hanya berkutat dalam masalah makan dan minum saja.

Kemudian mengenai salah satu aspek fundamental yang dijadikan karakter dasar manusia adalah adanya perbedaan jenis kelamin atau gender. Istilah berpasangan merupakan karakteristik penting dalam segi penciptaan, seperti halnya siang berpasangan dengan malam atau kehidupan berpasangan dengan kematian. Dalam proses penciptaan pun ada dua hal yang dijadikan penilaian sehingga dapat dikatakan berpasangan, yaitu segi fisik dan segi peran. Sebagai contoh dapat dilihat dari pensil dan penghapus yang meskipun dikatakan berpasangan namun dari segi fisik dan peran memiliki perbedaan, maka perbedaan yang saling melengkapi itulah yang disebut dengan berpasangan. Sama halnya dengan manusia, secara fisik manusia dibedakan dengan jenis kelamin namun secara peran manusia dibedakan dengan gender.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering ditemukan dalam Al-Qur'an, baik itu dari segi peran atau sifat atau sikap. Namun perbedaan disini bukan ke arah berlawanan, melainkan adanya penambahan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Penambahan ini tidak serta merta ada hanya untuk membuat perempuan tertekan karena terpaksa untuk lebih menjaga sikap dalam bersosial melainkan untuk tidak menutup kemungkinan bahwa melalui Al-Qur'an, Allah SWT memberikan perhatian lebih kepada perempuan untuk membantu perempuan bersosial dalam masyarakat. Argumen ini dikuatkan dengan fakta bahwa hanya ada beberapa perempuan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman, dan lebih dikuatkan dengan hanya satu perempuan yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an yaitu Maryam, ibu dari Nabi Isa AS.

Apabila ditelaah satu persatu kisah perempuan dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan kisah tentang dua perempuan bersaudara yang hendak memberikan minuman kepada hewan ternaknya yang terdapat dalam kisah Nabi Musa AS di negeri Madyan pada Al-Qur'an surah *Al-Qashash* ayat 25:

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ
قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥

Artinya:
Kemudian datangla kepada musa salah seorang dari kedua perempan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikanmu memberi minum ternak) kami. Ketika Musa mendatangi ayah wanita itu (Syeikh Madyan) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya) dia berkata, Janganlah engkau takut! Engkau selamat dari orang-orang zolim itu.

Umat Muslim seluruhnya pasti mengetahui dan percaya bahwa Al-Qur'an adalah *hudalinnas* petunjuk untuk seluruh manusia yang bernilai abadi. Dalam Al-Qur'an sendiri ketika Allah SWT memberitahu manusia tentang sesuatu yang bahkan sudah lama sekali terjadi, setiap detail yang diceritakan sangat selektif. Dengan kata lain, banyak hal yang terjadi namun Allah hanya menceritakan detail kisah yang relevan sebagai petunjuk bagi manusia. Misalnya Allah SWT melewatkan banyak detail dalam kehidupan Nabi Ibrahim AS dan hanya mencurahkan bagian terpenting sebagai petunjuk abadi. Sama halnya dengan kisah Nabi Musa AS sering di ulang dalam Al-Qur'an namun Allah hanya menyoroti beberapa hal yang berisi nilai utama.

Namun ada sesuatu yang perlu direnungkan yaitu ketika Nabi Musa AS melarikan diri dan berada di negeri Madyan kemudian dia menolong dua perempuan mengambil air untuk minum ternaknya. Kemudian mereka pulang dan ayahnya bertanya bagaimana mereka bisa memperoleh air begitu cepat, lalu disuruhnya salah satu dari mereka untuk kembali kepada pemuda yang menolong mereka. Dari detail kisah ini, bayangkan kembali bagaimana Allah SWT menyoroti detailnya petunjuk tentang hari kiamat atau perang yang terjadi antara Musa dan Firaun atau ketika Musa kembali ke Mesir dan menantang Firaun dan bagaimana Musa meloloskan diri, yang keseluruhan itu merupakan detail yang sangat penting. Namun di tengah semua itu Allah SWT menyematkan sesuatu detail yang sering dilewatkan begitu saja karena terlihat remeh, yaitu cara perempuan berjalan pada surah *Al-Qashash* ayat 25 awal, "Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu". (Departemen Agama RI, 2019:338).

Hal ini sangat memesona ketika penulis mempercayai Al-Qur'an adalah petunjuk untuk manusia sampai hari kiamat, tetapi di dalam Al-Qur'an Allah SWT berusaha menyoroti cara seorang perempuan berjalan. Apa manfaatnya? Mengapa itu begitu penting?. Sebagai penulis saya menyadari, bahwa Allah SWT menyoroti hal-hal tertentu di dalam kitab-Nya yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia. Dalam hal ini berarti cara seorang perempuan berjalan adalah sesuatu yang sangat berpengaruh yaitu bisa memberi pengaruh dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komperatif dengan spesifikasi deskriptif analitis. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk penelitian hukum kepustakaan *(library research)* dengan cara meneliti bahan-bahan pustaka berupa literature dari buku-buku, jurnal, dan media online terpercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. “Relevansi berasal dari kata relevan, yang memiliki arti bersangkut paut, ada hubungan, atau selaras dengan”. (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 943) Relevansi merupakan sesuatu sifat yang ditemukan pada dokumen sehingga dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Suatu dokumen dinilai relevan apabila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*).

Menurut Sukmadinata (Sukmadinata, 2017: 150-151) relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ini data penelitian. Yakni adanya kesesuaian serta konsistensi data baik antara variabel satu dengan variabel lainnya sehingga tercipta suatu keterpaduan. Konsep relevansi adalah bagaimana seseorang bisa mencoba untuk menghubungkan satu topik dengan konsep lainnya secara bersamaan dan mempertimbangkan konsep keduanya.

2. Makna *Istihya* Dalam A-Qur’an

Kalimat *istihya* secara etimologi merupakan *mashdar* dari kata, حَيِيَ – يَحْيَ – حَيَاءً – حَيَاةً yang berarti (*hayatan)* hidup, (*haya`an*) malu. “Maknanya orang yang hidupnya tangguh dipastikan memiliki sifat malu disebabkan kemampuan dirinya dalam mengetahui hal-hal yang buruk. (Imam An-Nawawi, 2013: 562) Sifat malu juga dapat berasal dari kekuatan panca indera seorang manusia dan kelembutannya”. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hati yang hidup adalah hati yang dihiasi oleh rasa malu yang sempurna.

Imam Al-Wahidi *rahimahullah* berkata, ahli bahasa mengatakan bahwa *al-istihya* (rasa malu) diambil dari kata *al-hayah* (kehidupan). Seseorang merasa malu lantaran kuatnya kehidupan pada dirinya dan mantapnya pengetahuan tentang sumber-sumber aib. Dia menambahkan, rasa malu itu lahir dari kekuatan dan kepekaan indera, juga dari kuatnya nilai kehidupan.

Dalam Al-Qur’an, kalimat *istihya* ditemukan pada surah *Al-Qashash* ayat 25, dimana Allah SWT berfirman:

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥

Artinya:

Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”. (QS. Al-Qashash : 28/25)

Untuk memperdalam khazanah mengenai makna *istihya*, berikut beberapa tafsir yang dapat dijadikan rujukan pustaka:

a. Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* Karangan Sayyid Quthb

Dalam tafsirnya (Sayyid Quthb, 2004:39) menjelaskan bahwa surat Al-Qashash ayat 25 salah seorang dari wanita yang Nabi Musa AS bantu kemudian mendatanginya, berjalan kemalu-maluan (dengan malu-malu). Sebagaimana layaknya wanita yang baik akhlaknya, mulia, terjaga kehormatannya ketika bertemu laki-laki. Dengan malu-malu, tidak genit dan menor dan menggoda. Ia datang kepada Nabi Musa untuk menyampaikan undangan yang ia ucapkan dalam kata yang amat singkat namun sangat mudah dipahami. "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami". Hal itu dia ucapkan diiringi dengan sikap malu tapi jelas, tepat dan dipahami dengan tidak berputar-putar, sulit atau kacau. Hal itu juga merupakan ungkapan fitrah yang bersih dan lurus. Karena seorang perempuan yang lurus akhlaknya, akan merasa malu secara fitrah ketika bertemu dengan laki-laki dan berbicara dengannya. Namun karena keyakinannya dengan kesucian dan kelurusannya, ia tidak menjadi gugup. Kegugupan yang berupa keinginan, tindakan menggoda dan merangsang. "Namun, ia berbicara dengan jelas, sesuai dengan kadar yang diperlukan, tidak lebih. Redaksi Al-Qur'an selesai di sini, tidak lebih dari itu dan tidak memberikan tempat bagi selain undangan dari wanita itu dan jawaban dari Nabi Musa AS"

Kesimpulannya, makna *istihya* adalah sikap yang dimiliki perempuan sesuai dengan fitrah, sikap malu yang tidak menggoda lawan jenis disebabkan adanya keharusan menjaga kehormatan, tidak berlama-lama dalam berbicara dengan lawan jenis, berbicara dengan jelas dan langsung pada inti bahasan.

b. Tafsir *Al-Azhar* Karangan Buya Hamka

Dalam tafsirnya (Hamka Arif Anggoro, 2015: 5321) menjelaskan bahwa "Lalu datanglah kepadanya salah seorang dari kedua anak perempuan itu" (pangkal ayat 25). Yakni setelah selesai minum kambing ternak mereka, anak-anak perempuan itu pun pulanglah kembali ke rumahnya. Tentu agak tercengang juga ayah mereka karena lebih cepat kedua putrinya pulang daripada biasanya. Tentu dengan gembira pula kedua anak perempuan itu menceritakan kepada ayahnya tentang seorang pemuda yang menolong mereka yang berteduh di bawah pohon kayu yang rindang sekarang ini, setelah selesai menolong mereka. Pastilah kedua anak perempuan itu banyak memuji pemuda itu. Setelah mendengar berita yang dibawa kedua anak perempuannya itu, dengan gembiranya pula orang tua itu mengutus kembali salah seorang putrinya itu menjemput pemuda yang mereka katakan itu. "Lalu datanglah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan kemalu-maluan. Sebab nyata bahwa Nabi Musa AS seorang yang masih muda remaja dan nampaknya anak perempuan itu masih gadis".

Dalam sebuah riwayat dari Sayyidina Umar juga, perempuan itu berjalan atau menekur kemalu-maluan dan menyampaikan undangan ayahnya agar sudi datang bertemu dengan beliau dengan sikap yang sopan santun seraya berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundang engkau karena hendak membalas jasamu memberi minuman untuk kami". Artinya sangatlah beliau bergembira dan

berterima kasih atas budi baik engkau itu, dan inginlah beliau hendak berjumpa muka dengan engkau, karena beliau hendak menyampaikan sendiri balas jasa itu.

Kesimpulannya, makna *istihya* adalah tindakan malu bertemu dengan lawan jenis namun tetap harus bertemu. Tindakannya mengharuskan berperilaku sopan serta menyampaikan maksud dengan jelas.

c. Tafsir *Fathul Qadir* Karangan Asy-Syaukani

Dalam tafsirnya (Imam Asy-Syaukani, 2013: 450-451) menjelaskan bahwa Firman-Nya, فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ "Kemudian datanglah kepada musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu". Ada kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh konteksnya. Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya adalah, lalu keduanya kembali kepada bapak mereka dengan segera padahal biasanya mereka lambat dalam meminumkan kambing-kambing mereka. Keduanya lalu menceritakan tentang lelaki yang telah meminumkan ternak mereka, maka Bapak mereka pun menyuruh anaknya yang lebih tua -ada juga mengatakan yang lebih muda- untuk memanggil lelaki itu. Wanita itu pun datang kepada Nabi Musa AS". *Lafadz* تَمْشِى (berjalan) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* جَاءَتْ, dan عَلَى اسْتِحْيَاءٍ (dengan malu-malu) adalah *haal* lainnya. Maksudnya adalah dalam keadaan malu-malu ketika berjalan dan datang. Kalimat "Dia berkata, Sesungguhnya bapakku memanggil kamu" adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan "apa yang dikatakannya ketika dia mendatanginya?".

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tafsir ini adalah *istihya* merupakan gaya berjalan yang malu-malu disebabkan keharusan mendatangi lawan jenis. Cara berjalan yang menandakan bahwa perempuan tidak boleh menarik perhatian lawan jenis ketika menghampiri mereka ataupun melewati mereka.

Makna *istihya* adalah sikap malu yang dibuktikan dengan gaya berpakaian yang tidak digunakan untuk menarik perhatian lawan jenis. Gaya berpakaian tersebut mengharuskan perempuan untuk bersikap penuh adab.

Maka penyimpulan makna *istihya* dalam Al-Qur'an adalah sifat malu. Adapun mengenai malu, Al-Junaid *rahimahullah* (Abdul Aziz Ahari, 2019: 44) menuturkan bahwa "malu merupakan melihat kenikmatan dan keteladanan sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu"

Nader Al-Jallad menuturkan bahwa (Nader Al-Jallad, 2010:38) Dalam bahasa arab dikenal juga istilah lain untuk menyebut rasa malu, namun pada hakikatnya setiap kata memiliki kandungan makna yang berbeda di dalam esensinya. Telah disepakati oleh para penutur bahasa arab bahwa sifat *al-haya* secara resmi adalah sebuah perasaan yang baik, sehingga apabila semakin kuat rasa *haya* yang dimiliki maka semakin baik pula bagi pemiliknya. Bisa dikatakan bahwa *haya* adalah pengontrol dari perilaku seseorang. Berperilaku tidak baik menandakan kurangnya rasa malu yang dimiliki seseorang tersebut. Cara pandang seseorang mengenai sifat malu akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaannya.

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan sifat malu pada manusia sangat diperlukan. Manusia dalam kehidupannya memerlukan batasan-batasan yang mengatur tingkah lakunya dalam berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT dan berhubungan secara horizontal dengan sesama makhluk. Pada prinsipnya, manusia seharusnya mengenal posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan

sekutu manusia lainnya. Maka dengan sifat malu, manusia akan selalu takut melakukan hal-hal yang merugikan dirinya disebabkan kesalahannya kepada Allah SWT dan kesalahan kepada sesama manusia lainnya.

3. Makna Pendidikan Islam

Kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang, Menurut (Zakiah Drajat, 2000: 25) dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta`lim*" dengan kata kerjanya "*alama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta`lim" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa arabnya adalah "tarbiyah islamiyah". Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad Saw.*

Pendidikan secara teoritis (M.Arifin, 1991: 32) mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia.

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan sseseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun *ukhrawi*.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Menurut Ahmad D. Marimba (Ahmad D. Marimba, 1989: 19) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

4. Relevansi Makna *Istihya* Dengan Pendidikan Islam

Menyimpulkan dari beberapa tafsir firman Allah SWT di awal surah *Al-Qashash* ayat 25, maka ada dua cara menerjemahkan ayat ini. Pertama, perempuan itu berjalan menuju lelaki itu meskipun merasa malu atau kedua, perempuan itu datang berjalan dengan malu-malu. Allah SWT menyoroti beberapa hal, meskipun perempuan merasa malu dia harus terlibat dalam masyarakat, dia

harus keluar, walau ada saja yang akan menatapnya. Bahkan di dalam masyarakat yang vulgar akan ada yang mengomentari, bersiul, menggoda mereka atau lebih buruk lagi. Kendati demikian perempuan tetap harus terlibat di dalam masyarakat. Maka perempuan harus mencari cara untuk terlibat sekaligus melindungi dirinya sendiri dan pada saat yang sama juga berpartisipasi dalam masyarakat. Kedua "dia berjalan malu-malu" dengan kata lain dia berjalan sambil menjaga kesopanannya. Dia menyadari kekuatan "keberadaannya" dan menyadari bahwa itu berpengaruh terhadap orang lain. Bukan tentang dirinya sendiri tetapi mengenali "keberadaan" yang dimilikinya, maka dia berjalan dengan malu-malu, bahkan dalam kisah ini dia berjalan menuju laki-laki. Maknanya perempuan dalam kisah ini bukan pemalu karena dia sendiri yang mendatangi laki-laki tersebut dan berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami". Oleh karena itu jika dia begitu pemalu dan takut, maka dia akan mengajak saudarinya. Tetapi dia datang sendiri dan ayahnya yakin padanya untuk melepasnya pergi sendiri. Maka dalam kisah ini ada keseimbangan antara keyakinan dan keikutsertaan perempuan di dalam masyarakat.

Namun lebih rinci lagi, (Abu Abdirrahman) keutamaan dan kesempurnaan seorang perempuan terletak pada ketaatan mereka kepada Allah, kesabaran perempuan di dalam menjaga dan memelihara kehormatan dan keimanan, ketaatan kepada Allah dan berdakwah *ilallah*. "Yakni juga menjaga kehormatan diri serta harta, mendidik dan berdakwah kepada anak-anaknya sehingga menciptakan dan membentuk anak-anak yang *shalih* dan *shalihah* hingga mereka dewasa, sekaligus menjadi ibu yang terbaik untuk anak-anaknya, menjadi teladan dan *ustadzah* bagi mereka dan juga teladan dan pendidik bagi para wanita selainnya, serta berusaha untuk menjadi hamba terbaik untuk Allah".

DAFTAR PUSTAKA

Abdirrahman., A. *Wanita dan Dakwah dalam* www.muslimah.or.id, Akses Pada 24 Februari 2023 Pukul 04:06 WIB

Ahari., A., A., dkk. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab.

Al-Jallad., N. 2010. *The concept of "shame" in Arabic: bilingual dictionaries And the challenge of defining culture-base demotions. Language Design* Vol. 12. University of Cordoba.

Anggoro., H., A. 2015. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

An-Nawawi., I. 2013. *Sharah Shahih Muslim*: Jilid I. Jakarta: Darus Sunah.

Arifin., M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi aksara.

Asy-Syaukani., I. 2013. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Syamil.

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Drajat., Z. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Drijarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Semarang: Kanisius.

Marimba., A., D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif.

Quthb., S. 2004. *Tafsir fi zhilalil Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.

Sukmadinata., N., S. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.